

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Tuhan

Tuhan difahami sebagai Roh Mahakwasa dan awas dai wujud kepercayaan. Tidak ada kesepakatan bersama mengenai konsep ketuhanan, sehingga ada berbagai konsep ketuhanan meliputi *teisme*, *deisme*, dan *pantheisme*, dal lain-lain. Dalam pandangan *Teisme*, Tuhan merupakan pencipta sekaligus pengatur segala kejadian di alam semesta. Menurut *Deisme*, Tuhan merupakan pencipta alam semesta, tetapi tidak ikut campur dalam kejadian alam semesta. Sedangkan menurut *Panteisme*, Tuhan merupakan alam semesta itu sendiri.¹

Para cendekiawan menganggap berbagai sifat-sifat Tuhan berasal dari konsep ketuhanan yang berbeda-beda. Yang paling umum diantaranya adalah Mahatahu (mengetahui segalanya), Mahakwasa (memiliki kekuasaan tak terbatas), Mahaada (hadir dimana pun), Mahazulha (mengandung segala sifat yang baik yang sempurna), tak ada yang setara dengan-Nya, serta bersifat kekal dan abadi.² Penganut *Monoteisme* percaya bahwa Tuhan hanya ada satu, serta tidak wujud (tanpa materi), memiliki pribadi, sumber segala kewajiban moral, dan hal-hal terbesar yang dapat direnungkan.

¹ Djohan Efendi, *Agama-agama Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 1985), 270

² Nurcholihah Ma'jidi, *Doktrin dan Perakaban Sebuah Telah Kritis Tentang Masalah Kemasyarakatan Kemasyarakatan dan Kemoderanian* (Jakarta: Yayasan Wafiq Paramadina, 1992), 78

Berbeda dengan filsafat ilmu, dalam epistemologi pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok, yaitu salah satunya ajaran tentang cara berhubungan dengan yang sering juga disebut dengan hubungan vertikal. Adapun cara hubungan dengan manusia disebut juga dengan istilah hubungan horizontal.³

1. Tuhan Menurut Ahli Filsafat Barat

a. Socrates

Socrates adalah murid dari Phytagoras, yang membahas masalah ketuhanan dengan logika adademik yang simpel dengan menetapkan wujud Tuhan yang disembah. Ajaran yang terkenal dari Socrates adalah *Gnosi Seanton* yaitu “kenalilah dirimu sendiri”. Bagi Socrates dengan mengenali diri sendiri akan dapat lebih mengenal Tuhan. Manusia menurut Socrates diberikan sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Socrates berpendapat bahwa alam yang kita lihat bukan sesuatu yang kebetulan, bahkan segala segi dan sebagainya adalah menuju kepada satu tujuan, dan tujuan itu menuju lagi kepada tujuan yang lebih tinggi. Sehingga sampai kepada ujung yang berdiri sendiri dan Esa.⁴

Untuk membangun pengetahuan manusia tentang Tuhan, Socrates memakai dua jalan. Pertama, berdasarkan pada bukti-

³ Limas Dodi, *Epistemologi : Sebuah Serpihan antara Teori dan Hasil dalam Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2015), 34.

⁴ Maftuh Ahnan, *Filsafat Manusia* (Jakarta: CV Bintang Pelajar, 1993), 45.

b. Plato

Plato menggambarkan Tuhan sebagai *Demiourgos* (sang pencipta) dari alam ini dan sebagai *ide Tertinggi* dari alam ide.⁴ Ide tertinggi ini menurut Plato adalah *Ide Kebaikan*. Sebagai murid Socrates, Plato berusaha mengembangkan dan lebih menyempurnakan pandangan-pandangan gurunya, dan sistem pemikiran merupakan puncak dari usaha-usaha orang sebelumnya yang digabungkan dalam pemikiran sendiri.

Menurut Plato, segala keadaan didunia ini tidaklah kekal dan selalu berubah karena itu dunia yang ditempati manusia ini adalah dunia bayangan yang dilawankan dengan dunia cita-cita/ide yang bersifat kekal dan tidak mengalami perubahan. Dalam mencari hakikat benda yang tetap berubah ini, Plato berfikir bahwa hanya benda-benda yang berada diluar alam, diluar ruang dan waktu, dapat menjadi realitas tertinggi.⁵

Konsekwensi dari benda yang selalu berubah ini adalah bersifat baharu, dan setiap yang baharu mempunyai sebab yang ada penyebabnya, itulah Tuhan yang terbebas dari sifat baharu. Tuhan adalah zat yang transenden dan merupakan partisipasi relekif dari zat yang sempurna. Plato menyebutnya dalam kitab undang-undangnya bahwa ada beberapa perkara yang tidak pantas bagi manusia apabila tidak mengetahuinya, yaitu antara lain bahwa

⁴ Hamka, *Filsafat KeTuhanan* (Surabaya: Karunia, 1985), 76.

⁵ Argom Kusmanjono, *KeTuhanan Dalam Telah Telah Filsafat Parential* (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006), 43.

manusia itu mempunyai Tuhan yang membuatnya. Tuhan itu mengetahui segala sesuatu yang diperbuat sesuatu itu.

c. Aristoteles

Aristoteles adalah murid terbaik Plato, sehingga banyak pemikiran-pemikiran gurunya yang memberinya pengaruh kuat pada filsafatnya. Meskipun demikian ia tidak kehilangan kekritisiannya dalam menanggapi pemikiran plato, sehingga akan tampak beberapa pandangannya yang berseberangan dengan gurunya. Aristoteles sependapat dengan Plato bahwa realitas konkrit itu tidak tetap dan selalu berubah, akan tetapi ia tidak setuju atas pandangan Plato mengenai pengetahuan yang benar yang dibangun atas dasar postulat bahwa dunia transenden terpisah dengan objek-objek konkrit dan menganggap realitas konkrit sebagai hal yang tidak nyata.⁶

Bagi Aristoteles, realitas justru harus dicari dalam dunia yang ditemukan manusia, yaitu dunia yang teramati. Dunia kinkriti dan dunia individual, itulah kenyataan real. Pandangan Aristoteles yang terkenal adalah teorinya tentang empat *causa*. Yaitu Causa material, Causa formal, Causa efisien, dan Causa final. Suatu realitas yang sifatnya kausalitas bahwa keberadaan sesuatu disebabkan oleh yang lain, mengarah pada konsep adanya Penggerak Pertama yang tidak bergerak sebagai penyebab gerak

⁶ Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barui, dari Aristoteles Sampai Derrida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 64.

dari yang bergerak.⁷ Penggerak pertama yang tidak bergerak diartikan sebagai sebab yang dia sendiri tidak bergerak, ia merupakan pikiran hanya pada dirinya sendiri.

Konsep Aristoteles tentang Tuhan didasarkan pada latar belakang ilmu pengetahuan, tidak didasarkan pada religi tertentu. Bagi Aristoteles, Tuhan sebagai substansi yang bersifat eternal terpisah dari dunia konkrit, tidak bersifat materi, tidak memiliki potensi. Tuhan adalah "Aktus Murni". Sebagai Aktus Murni, aktifitas Tuhan tidak lain kecuali melalui berfikir. Tuhan adalah "pemikiran yang sedang berfikir diatas pemikiran".

d. Melios

Melios adalah seorang filosof Elea, hidup diabad ke-5 sebelum masehi. Mengemukakan pendapat tentang ada-Nya Tuhan yang Maha Esa dengan tema: "Yang ada selalu ada dan akan tetap ada". Yang ada (Tuhan) itu kekal. Sebab jika sekiranya yang ada itu dijadikan atau terjadi, sudah tentu kejadian itu timbul dari yang tidak ada. Nyatalah bahwa dari yang tidak ada hanya bisa timbul yang tidak. Mustahil akan keluar yang ada dari yang tidak ada. Oleh karena itu, Yang ada mestilah kekal dan tidak berubah-ubah. Tegasnya yang ada adalah *Bago'* (kekal) satu dan tidak pernah merasa susah. Sebab barang yang merasa susah itu tidak bersifat *Bago'*.

⁷ Titus, *Persodlan-persodlan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 41.

e. Agustinus

Menurutnya Tuhan adalah pengada yang mutlak. Dia adalah abadi, tidak berubah. Dia berada diluar pemahaman manusia, karena dia lebih besar dari sesuatu yang diketahui manusia. Pengetahuan yang dimiliki manusia dalam kaitannya dengan Tuhan adalah terbatas dan diperoleh melalui analogi dari suatu yang dialami manusia. Tuhan itu berpribadi, berfikir dan berkehendak. Dia menciptakan dunia dan mengendalikan sesuai dengan rencana Illahi-Nya yang telah ditetapkan. Tuhan menciptakan dunia dan dari ketiadaan.⁸

2. Tuhan Menurut Ahli Filsafat Islam

a. Al-Kindi

Menurut al-Kindi Tuhan adalah Dzat tunggal yang tak terlihat karena ia tidak tersusun dan tak ada susunan baginya, tetapi sesungguhnya ia terpisah dari segala apa yang dilihat. Ia bukan materi, tak berbentuk, tak berjumlah dan tak berkualitas. Al-Kindi menganggap Tuhan sebagai "Al-Wahidul haq" yakni Tuhan yang satu dalam hakikatnya. Tuhan menurut al-Kindi merupakan wujud yang haq (benar) yang bukan asalnya tidak ada kemudian ada. Ia selalu mustahil tidak ada. Ia selalu ada dan akan selalu ada. Oleh karena itu, Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului

⁸ Hamzah Ya'kub, *Filsafat KeTuhanan* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1984), 49.

wujud lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada wujud kecuali dengan-Nya.⁹

Menurut al-Kindi, dalam membuktikan wujud Tuhan, ia menggunakan tiga jalan yaitu: *Pertama*, barunya alam. *Kedua*, keanekaragaman dalam wujud. *Ketiga*, kerapian alam. Al-Kindi membuktikan keEsasan Tuhan dengan mengatakan bahwa : “Ia bukan benda (*huyula*, *mdadah*), bukan form (*shrah*), tidak mempunyai kualitas, tidak berhubungan dengan yang lain (*idlfah*) misalnya sebagai ayah atau anak, tidak bisa disifati dengan apa yang ada dalam fikiran, bukan genus, bukan *differentia (fals)*, tidak bertubuh dan tidak bergerak. Maka Tuhan adalah ke-Esaan belaka, tidak ada lain kecuali ke-Esaan itu semata.

Jadi, kesimpulan dari pendapat al-Kindi tentang Tuhan adalah bahwa Tuhan merupakan sebab pertama (*Firs Cause*), dimana wujud-Nya bukan karena sebab yang lain. Ia adalah Zat yang menciptakan, tetapi bukan diciptakan, segala sesuatu dari tiada. Ia adalah Zat yang menyempurnakan, tetapi bukan disempurnakan.

b. Al-Farabi

Menurut al Farabi Tuhan sebagai “Al-Maujud al-Awwal” yakni wujud yang pertama yang harus dimengerti sebagai zat yang qadim. Kegadimannya itu bukan karena sesuatu yang lain,

⁹ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat: Konsep Filsuf dan Ajarannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 51.

melainkan karena dirinya sendiri. Oleh karena Dirinya merupakan Dzat yang qadim, mau tidak mau mestilah hubungannya dengan alam atau sesuatu diluar diri-Nya tidak menyentuh secara langsung.

c. Al-Ghazali

Al-Ghazali mengatakan bahwa eksistensi Tuhan adalah sebagai *Wajibul Wujud* yang tidak membutuhkan sesuatu apapun, maka ia adalah *Zat Tuhan*, yaitu *Zat ghair mutahajis* artinya tidak memerlukan sesuatupun dalam eksistensi-Nya. Sumber pengetahuan tentang Tuhan adalah melalui kalbu dengan cara pemecahan dalam wujud cahaya. Al-Ghazali memberikan penjelasan bahwa keraguan yang bersifat filosofis dapat mengantarkan pengetahuan indrawi. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan *intuitif* yang didapat seseorang melalui akal sehat dengan cara ilmiah, maka tidak ada keraguan sedikitipun.

Pengetahuan tentang Tuhan menurut al-Ghazali diperoleh lewat cahaya. Cahaya yang diberikan Allah adalah berupa citra akal pikiran manusia, seketika menjadi jernih dan bersih tanpa adanya intervensi perasaan maupun angan-angan. Manusia dapat memperoleh cahaya tersebut, sebab merupakan makhluk Allah yang sesuai citra-Nya yang ada pada-Nya.¹⁰

¹⁰ Mahmoud Abbas, *Keruhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 112.

Ukuran kebenaran untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan adalah dengan cara bertasawuf. Tasawuf bagi al-Ghazali dapat memberikan jawaban yang memuaskan yaitu dalam usaha menempuh kehidupan menuju jalan kepada Tuhan. Maka pengetahuan-pengetahuan teoritis kaum sufi belum cukup jika tidak disertai dengan pengalamannya. Jalan sufi dapat ditempuh dengan beberapa cara yaitu: *Pertama*, pengetahuan sufi dapat diperoleh melalui akal pikiran. *Kedua*, berusaha memperoleh semua ilmu pengetahuan dengan latihan yang benar.¹¹

Konsep ketuhanan al-Ghazali membicarakan Tuhan adalah hakikat segala cahaya yang memiliki sifat *wajibul wujud* artinya wajib adanya dan sebagai sebab pertama. Pengetahuan diri merupakan araj menuju Tuhan, dalam arti barang siapa mengenal dirinya berarti akan mengenal Tuhan.

d. Ibnu Thufail

Menurut Ibnu Thufail Tuhan adalah Dzat yang sempurna yang memberi eksistensi kepada segala sesuatu. Thufail mengatakan bahwa Tuhan merupakan *Wajibul Wujud*, maksudnya yang memberikan bentuk kepada segala yang ada dan Dia adalah sebab efisien yang menciptakannya. Dia mendengar sebagaimana manusia mendengar dan melihat sebagaimana manusia melihat.

¹¹ Backhar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), 89.

Dia mengetahui setiap saat partikel kecil sekalipun baik di bumi maupun disurga.

Ibnu Thufail mengatakan bahwa alam dan Tuhan sama-sama kekal. Tetapi ia juga membedakan kekekalan dalam essensi dan kekekalan dalam waktu. Ibnu Thufail percaya bahwa Tuhan ada sebelum adanya alam dalam hal essensi, tetapi tidak dalam hal waktu.¹² Alam bukanlah sesuatu yang lain dari Tuhan, dan sebagai penampakan diri dari essensi Tuhan. Karena itu alam tidak akan hancur pada hari penentuan. Kehancuran alam berupa keberailhan kepada pihak lain, dan bukan merupakan kehancuran sepenuhnya.

Alam terus berlangsung dalam suatu bentuk lain. Alam juga bersifat gadim, karena tidak mungkin alam diciptakan dari sesuatu yang tidak ada. Ibnu Thufail berpendapat bahwa dunia dan Tuhan sama-sama kekal. Dia mempertahankan pendapat mistisnya bahwa dunia itu bukanlah sesuatu yang lain dari Tuhan.

Dan mengenai essensi Tuhan yang ditafsirkan sebagai cahaya, yang sifat essensinya merupakan penerangan dan pengejawantahan dari essensi Tuhan sendiri dan bayangan cahaya-Nya sendiri tidak berawal dan tidak berakhir.¹³

e. Ibnu Rusyd

Pengetahuan tentang Tuhan Ibnu Rusyd adalah salah seorang filosof muslim pengikut Aristoteles, ia berpendapat bahwa Tuhan

¹² Hamka, *Filsafat Ketuhanan* (Surabaya: Karunia, 1978), 41.

¹³ Budi Hardiman, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 112.

tidaklah mengetahui tentang *juz'iyah*. Pendapat Aristoteles itu didasarkan suatu argumen sebagai berikut: "Yang menggerakkan itu adalah Tuhan *Al-Muharrrik* yaitu merupakan akal yang murni, bahkan merupakan akal yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, pengetahuan dari akal yang tertinggi itu haruslah merupakan pengetahuan yang tertinggi pula agar ada persesuaian antara yang mengetahui dan diketahui. Dan karena hal itu pula tidak mungkin Tuhan mengetahui selain Zat-Nya sendiri. Sebab tidak ada sesuatu zat lain yang sama Luhurnya dengan zat Tuhan."¹⁴

Sesuatu yang diketahui Tuhan menjadi sebab untuk adanya pengetahuan Tuhan. Jadi, kalau Tuhan mengetahui pada hal-hal yang kecil (*juz'iyah*), maka berarti pengetahuan Tuhan disebabkan oleh hal-hal yang kurang sempurna. Dalam *Al-Fashl Al-Magal Ibnu Rusyd* mengatakan, bahwa mengenal pencipta itu hanya mungkin mempelajari alam wujud yang diciptakan-Nya untuk dijadikan petunjuk bagi adanya pencipta itu. Allah memberikan dua dalil dalam kitab-kitab-Nya yang diringkas oleh Ibnu Rusyd sebagai dalil inyah dan dalil cipta atau ikhtir.

Dalil Inyah adalah apabila alam ini kita perhatikan, maka kita akan mengetahui apa yang ada didalamnya sesuai sekali dengan kehidupan manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Persesuaian ini bukan terjadi secara kebetulan, tetapi menunjukkan adanya

¹⁴ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 96.

penciptaan yang rapi dan teratur yang didasarkan atas ilmu dan kebijaksanaan sebagaimana yang ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan modern. Adanya siang dan malam, matahari dan bulan, empat musim, hewan tumbuh-tumbuhan dan hujan, semuanya ini sesuai dengan kehidupan manusia. Seakan-akan itu dijadikan untuk manusia. Demikian pula perhatian dan kebijaksanaan Tuhan nampak jelas dalam susunan tubuh manusia dan hewan.

Dalil Ikhir, dalil ini sama dengan dalil inyah karena adanya penciptaan nampak jelas pada hewan yang bermacam-macam, tumbuh-tumbuhan dan bagian-bagian alam lainnya. Makhluk-makhluk tersebut tidak lahir dengan wujud sendirinya. Gejala hidup pada beberapa makhluk hidup berbeda-beda, misalnya saja tumbuh-tumbuhan hidup, makan dan berbuah. Hewan juga hidup, tetapi mempunyai perasaan instink, dapat bergerak, berkembang, makan dan mengeluarkan keturunan. Jadi, pada masing-masing makhluk hidup itu terdapat gejala hidup yang berlainan dan menentukan macam pekerjaannya.¹⁵ Semua itu tidak terjadi secara kebetulan, sebab kalau terjadi secara kebetulan tentulah tingkat hidup tidak berbeda-beda.

¹⁵ Rasyidi, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 76.

B. Tinjauan Umum Tentang Tuhan dan Manusia

1. Konsep Tuhan

Dalam paham-paham keagamaan serta pemikiran para filosof, pembahasan mengenai keyakinan akan adanya Tuhan serta sifat-sifat-Nya merupakan hal yang paling utama dan mengundang perdebatan. Perbedaan pendapat antara agamawan dan filosof ini menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan mendasar dalam *worldview* yang digunakan untuk memandang persoalan-persoalan hidup. Konsep mengenai Tuhan adalah salah satu konsep utama yang mendasari *islamic worldview*. Konsep Tuhan dalam Islam berbeda dengan konsep Tuhan yang ada pada agama-agama lainnya ataupun dengan tradisi filsafat, budaya dan perbedaan lainnya. Perbedaan pandangan mengenai konsep Tuhan ini berawal dari perbedaan dalam memahami wujud.

Wujud merupakan pembahasan mengenai metafisika.

Pembahasan mengenai metafisika ini dalam Islam haruslah bersumber dari wahyu dan bukan bersumber dari spekulasi filosof yang dirumuskan daripengamatan dan data pengalaman indrawi, atau hanya terbatas oleh hal-hal yang terlihat oleh mata, atau terbatas kepada materi yang dilihat. Hal ini dikarenakan pandangan Islam tentang wujud tidak hanya terbatas kepada alam fisik saja ataupun aspek-aspek yang berhubungan langsung dengan manusia dalam sejarah, sosial, politik, ataupun budaya. Wujud dalam Islam

mencakup aspek dunia dan akhirat. Aspek dunia harus dihubungkan dengan cara yang mendalam kepada aspek akhirat yang memiliki signifikansi yang terakhir dan final. wujud juga mencakup entitas-entitas materi dan non materi, rasional dan supra-rasional.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa Tuhan dalam Islam adalah Esa, hidup, kekal dan abadi. Eksistensi-Nya adalah Wujud Mutlak dari essensi-Nya. Satu-satunya Wujud yang mahiyyah-Nya sama dengan eksistensi-Nya. Keesaan-Nya adalah Mutlak, yang kemutlakannya tidak seperti mutlaknya alam semesta. Tuhan juga bersifat transenden, tetapi transenden yang tidak membatasi Tuhan untuk menjadi *omnipresent*. Tuhan juga imanen, tetapi imanen yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh paham panteisme. Essensi Tuhan adalah Mutlak dan Kekal dan Maha Sempurna. Tuhan Maha hidup dan Maha kuat, Maha Mengetahui, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha berbicara dengan atribut-Nya yakni hidup dan kekuatan, ilmu, kehendak, pendengaran dan penglihatan, dan perkataan-Nya, dan kebalikan dari ini semua mustahil kepadanya.¹⁶

Konsep Tuhan dalam Islam juga berbeda dengan konsep Tuhan menurut Aristotelian dan Platonis. Dalam pandangan Aristotelian Tuhan adalah penggerak utama (*The Mover unmover*) dan satu-satunya bentuk murni. Tuhan adalah penggerak yang menyebabkan

¹⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysic of Islam. An Exposition of the Fundamental Elements of Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 1-2.

gerak abadi, Dia tidak digerakkan, karena bebas dari materi, sehingga Tuhan tidak turut campur dalam aktivitas dunia dan manusia.¹⁷ karena jika Tuhan bergerak maka Tuhan terbatas oleh ruang dan waktu, dan jika Tuhan terbatas oleh ruang dan waktu maka Tuhan adalah terbatas dan tidak berkuasa, sedangkan hal ini tidak mungkin. Hal ini bertentangan dengan pandangan Islam mengenai konsep Tuhan. Tuhan adalah penggerak utama, tetapi gerakan Tuhan tidaklah sama dengan gerakan makhluk-Nya yang terbatas oleh ruang dan waktu.

Plotinus memiliki pandangan yang berbeda dari Aristoteles mengenai konsep Tuhan. Tuhan dalam pandangan Platonis adalah Realitas Hakiki yang transenden dan Sempurna, yang keberadaannya tercermin dalam realitas dunia yang semu.¹⁸ Kekuasaan dan tanggung jawab Tuhan hanya terbatas terhadap soal-soal yang baik. Plato juga menamakan TuhanNya dengan sebutan “*The Good*”. Tuhan tidak melakukan keburukan terhadap alam semesta ataupun manusia karena keburukan adalah suatu kelemahan bagi Tuhan. Pandangan Plato ini mempengaruhi pandangan madzhab Mu'tazilah tentang sifat keadilan Tuhan. Tuhan tidak melakukan keburukan terhadap manusia karena perbuatan tersebut merupakan suatu kelemahan, bahkan bag sebagian pendukung Mu'tazilah Tuhan tidak

¹⁷ Amroeni Drajat, *Suhawarati Kritik Falsafah Paripatetik*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), 98.

¹⁸ Kumara Ari Yuana, *100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 68.

dapat melakukan keburukan karena dapat mengurangi kesempurnaan Tuhan yang Maha Sempurna.

Berbeda dengan pandangan Aristoteles dan Plato di atas, Tuhan dalam Islam adalah unik. Tuhan bersifat transenden dan sekaligus imanen. Akan tetapi transendensi dan imanensi Tuhan dalam Islam berbeda dengan pandangan-pandangan sekuler mengenai transendensi dan imanensi. Pandangan sekuler yang menyamakan konsep Tuhan dalam level transenden tidaklah tepat. Karena pada level esoteris setiap agama memiliki konsep Tuhan yang eksklusif. Pemikiran seperti ini menurut Al-Attas, bukanlah agama melainkan pengalaman-pengalaman individu tertentu mengenai agama-agama. Sehingga kesatuan transenden tidak dapat disebut sebagai agama melainkan pengalaman keagamaan.

a. Tauhid Rububiyah

Kata tauhid memiliki arti kata yang berarti keesaan Allah, kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Menurut etimologis kata tauhid memiliki arti mengesakan yang maksudnya adalah meyakini bahwa Allah Swt. adalah Esa, Tunggal atau Satu. Sedangkan Tauhid rububiyah, adalah meyakini bahwa Tuhan Rabbul 'Alamin, pencipta alam raya adalah satu yakni Allah Swt. Sedangkan Kata tauhid memiliki arti kata yang berarti keesaan Allah, kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Menurut etimologis kata tauhid memiliki arti mengesakan yang maksudnya adalah meyakini bahwa Allah Swt.

adalah Esa, Tunggal atau Satu. Sedangkan Tauhid rububiyah, adalah meyakini bahwa Tuhan Rabbul 'Alamin, pencipta alam raya adalah satu yakni Allah Swt.

Menurut Al-Attas, Tuhan dalam Islam adalah Esa dalam sifat dan nama-Nya, Esa dalam eksistensi dan esensi-Nya. Tuhan juga menciptakan semesta melalui ketiadaan, dari yang tiada menjadi ada karena Tuhan menciptakannya, dengan Ilmu- Nya, Kehendak-Nya dan Kekuasaan-Nya. Proses penciptaan Tuhan bersifat kekal, tetapi konten yang terdapat dalam proses penciptaan Tuhan tidak kekal. Konsep ke- Esa-an Tuhan ini disebut Tauhid. Mengetahui dan meyakini Tuhan sebagai Rabb saja di dalam Islam tidaklah cukup. Mengetahui Tuhan sebagai Rabb dan mengetahui Tuhan sebagai Ilah adalah berbeda. Jika seseorang hanya mengetahui serta meyakini Tuhan hanya sebatas Rabb Sang Maha Pencipta saja bisa di sebut kafir. Karena orang-orang kafir pun meyakini akan adanya Tuhan sebagai Rabb Sang Pencipta alam semesta beserta isinya.¹⁹

Mengetahui dan meyakini Tuhan sebagai Rabb saja di dalam Islam tidaklah cukup. Mengetahui Tuhan sebagai Rabb dan mengetahui Tuhan sebagai Ilah adalah berbeda. Jika seseorang hanya mengetahui serta meyakini Tuhan hanya sebatas Rabb Sang Maha Pencipta saja bisa di sebut kafir. Karena orang-orang kafir pun meyakini akan adanya Tuhan sebagai Rabb Sang Pencipta alam

¹⁹ Ibid, 13

semesta beserta isinya. Mengetahui dan meyakini Tuhan sebagai Rabb saja di dalam Islam tidaklah cukup. Mengetahui Tuhan sebagai Rabb dan mengetahui Tuhan sebagai Ilah adalah berbeda. Jika seseorang hanya mengetahui serta meyakini Tuhan hanya sebatas Rabb Sang Maha Pencipta saja bisa di sebut kafir. Karena orang-orang kafir pun meyakini akan adanya Tuhan sebagai Rabb Sang Pencipta alam semesta beserta isinya.

b. Tauhid Uluhiyah

Jika tauhid rububiyah adalah meyakini bahwa Tuhan Sang Pencipta alam semesta adalah satu, tauhid uluhiyah adalah meyakini bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah, sebaga tempat *khudhu'* (tunduk/mereendah) bagi hamba-hamba-Nya dalam beribadat dan taat. Tauhid uluhiyah juga merealisasikan arti dari kalimat tauhid *Laa illaha illallah*. Para rasul dan Nabi yang diutus oleh Allah selalu mendakwahkan tauhid uluhiyah.²⁰

Menurut Ibnu Qoyyim, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah bin Abdul Muhsin, menegaskan bahwa keyakinan terhadap Tuhan sebagai Ilah harus disertai dengan kesempurnaan cinta dan rasa rendah diri (*kamalul hubb* dan *kamalul al-dzill*). Dengan meyakini tauhid uluhiyah maka seseorang harus mengabdikan diri-Nya semata-mata hanya kepada Allah dan tidak

²⁰ Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, *Dasar-Dasar Aqidah Para Imam Salaf*, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: QALAM, 1995), 161.

menyebutkan-Nya, hanya Allah tempat bergantung dan sandaran bagi segala harapan.²¹ Sejalan dengan Ibnu Qoyyim Said Aqil Siraj menjelaskan bahwa ketika seorang hamba berupaya menyembah dan beribadah kepada Allah secara tulus dan murni serta ditingi perasaan *mahabbah*, *khauf*, *raja'*, dan *tawakkal*, maka hamba itu telah memasuki wilayah tauhid uluhiyah.

2. Konsep Manusia

a. Haikikat Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia disebut juga makhluk monodualistik karena memiliki hakikat ganda atau dwi hakikat (*dual nature*), yakni jiwa dan raga, atau jasmani dan ruh sekaliigus, sehingga manusia adalah makhluk jasadiah dan makhluk ruhaniah sekaliigus.²² Manusia juga disebut makhluk multi dimensi. Dimensi pertama, secara fisik manusia memiliki beberapa persamaan dengan hewan, seperti membutuhkan makan, minum dan kawin. Dimensi kedua, manusia memiliki emosi. Dimensi ketiga, manusia memiliki perhatian terhadap keindahan. Dimensi keempat, manusia memiliki naluri untuk menyembah kepada Tuhannya.

Sedangkan menurut beberapa Filusuf Barat seperti Max

²¹ Muhammad Sa'id Al-Qahthani dkk, *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah*, terj. Abu Fahm dan Mohammad Hatta, (Depok: Gema Insani, 2006), 19.

²² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Atias*, (Bandung: Mizan), 2003, 94.

Scheller yang menyebut manusia sebagai *Das Kranke Tier*, yakni hewan yang sakit dan selalu gelisah. Manusia disebut juga sebagai *homo religious*, *homo economicus*, *homo sapiens*, manusia arif yang memiliki akal budi yang menjadikannya lebih unggul dari makhluk-makhluk lainnya. Sebutan lainnya untuk manusia adalah *homo faber* karena manusia mampu menciptakan alat-alat yang dapat digunakan untuk bertahan hidup. Manusia juga disebut sebagai *homo economicus* dan *homo laquen* yakni makhluk yang pandai menciptakan bahasa serta mampu menuangkan pikiran dan perasaan manusia dengan menggunakan kata-kata tertentu.²³

Dalam klasifikasi makhluk hidup di alam semesta terdapat tiga *kingdom* (*al-mawald al-thalalahah*), yakni hewan, tumbuhan dan mineral. Manusia sebagai makhluk monodualistik yang memiliki sisi fisik sebagai *bashar* dan sekaligus segi rohani sebagai insan, menganggap dirinya termasuk dalam klasifikasi *animal kingdom*, karena memandang dirinya sendiri dari aspek biologis adalah sama dengan hewan, hanya berbeda pada derajat saja. Meskipun demikian, sesungguhnya sifat biologis manusia berbeda dengan hewan. Hal ini sifat biologis manusia sebagai *bashar* memiliki hubungan erat dan yang tidak dapat dipisahkan dengan sifat rohani sebagai insan. Lebih dari itu seharusnya

²³ Wahyuddin, *Hakikat Manusia Menurut Islam dan Barat*, (Surabaya: Grasindo, 2009), 44.

manusia memiliki klasifikasi *kingdomnya* sendiri.

c. Kebebasan Manusia

Menurut Nurcholis Madjid manusia memiliki hak, dengan kebebasan nuraninya, yang dapat digunakan untuk bereksperimen dan melakukan perbuatan baik ataupun buruk, benar ataupun salah. Karena adanya hak kebebasan nurani inilah manusia harus menerima resiko dan diminta pertanggungjawaban atas semua yang dilakukannya.²⁴ Hamid Basyaib menyatakan bahwa seluruh ajaran dalam Islam selalu mengandung ajaran kebebasan kehendak. Inti dari kebebasan sebenarnya adalah prinsip bahwa manusia merupakan subyek, individu yang bertanggung jawab penuh atas dirinya. Dalam kebebasan selalu mengandung tanggung jawab. Karena manusia adalah subyek yang sadar, dan memiliki tanggung jawab, maka manusia tidak boleh dipaksa.

Kehendak inti dari kebebasan sebenarnya adalah prinsip bahwa manusia merupakan subyek, individu yang bertanggung jawab penuh atas dirinya. Dalam kebebasan selalu mengandung tanggung jawab. Karena manusia adalah subyek yang sadar, dan memiliki tanggung jawab, maka manusia tidak boleh dipaksa.

Memilih sesuatu yang terbaik adalah kebebasan sejati

²⁴ Mohammad Monib dan Ishaq Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 148

yang diberikan kepada manusia. akan tetapi walaupun manusia diberikan kemampuan untuk memilih mengikut atau menolak perintah Allah Swt, yakni hukum agama (syariat), manusia tetap tidak dapat menolak kehendak Allah Swt. Di sini Al-Attas menilai bahwa kebebasan sejati hanya dapat dicapai ketika manusia memperoleh iluminas spiritual *ma'rifah*, di mana manusia telah mampu mengesampingkan hawa nafsunya untuk memperoleh jati diri yang lebih tinggi. Kebebasan manusia juga memiliki batasan. Sehingga dalam setiap tingkah laku manusia ada ruang kebebasan manusia dan tetap menyadari adanya relasinya dengan Tuhan baik sebagai hamba dan sekaligus sebagai khalifah, dalam pemahaman teologisnya disebut Antroposentrisme transendent.